

**EVALUASI PROGRAM PENYEDIAAN AIR MINUM DAN SANITASI BERBASIS
MASYARAKAT (PAMSIMAS)
DI DESA KEBONGULO KECAMATAN MUSUK KABUPATEN BOYOLALI**

Oleh :

Anindya Meithasari, Ari Subowo

**JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Jalan Profesor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos 12693

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465404

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: fisip@undip.ac.id

Email: anindyameithasari@yahoo.com

ABSTRACT

Community-based drinking water supply and sanitation (PAMSIMAS) is government program which move in the field of drinking water and sanitation the community. PAMSIMAS aims to improve access to drinking water and decent sanitation to rural communities and peri-urban, as well as increase healthy living behavior. PAMSIMAS program to run properly it would require the participation of the community. The lack of community participation in the Kebongulo Village Musuk District Boyolali Regency, resulting in the maintenance and management of facilities are not managed by the community. Accordingly, required evaluation that looked at the impact of the program implementation PAMSIMAS on changes in patterns community of clean and healthy living behavior (PHBS) and environmental conditions which happened after PAMSIMAS program running. This research using methods descriptive qualitative research. Data in this research obtained from interviews with informants, observation and documents.

The results of this study indicate that the evaluation of PAMSIMAS program in the Kebongulo Village Musuk District of Boyolali Regency, there are changes of PHBS in society, although PAMSIMAS program still has a minimal role. PAMSIMAS role in improving PHBS only until socialization stage. While the changes in environmental conditions, still has shortcomings in terms of community participation, local institutions and government commitments affecting PAMSIMAS programs in Kebongulo village.

Keywords : Evaluation, Policy, PAMSIMAS

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan dari penyediaan air bersih dan sanitasi lingkungan yang buruk merupakan masalah yang melibatkan beberapa faktor antara lain: masyarakat sebagai pelaku penghasil sampah, teknologi dan manajemen pengelolaan air bersih dan sanitasi yang masing-masing mempengaruhi. Oleh karena itu keterlibatan warga masyarakat dalam pengelolaan air bersih dan sanitasi merupakan titik sentral dalam pemberdayaan. Selama ini masyarakat tidak merasa memiliki dan ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan prasarana yang telah dibangun, karena merasa tidak mempunyai andil didalamnya.

Guna memenuhi ketersediaan air bersih dan kesehatan sanitasi bagi masyarakat, serta untuk mencapai target pembangunan milenium sektor air minum dan sanitasi, Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) merupakan salah satu program yang dilaksanakan pemerintah untuk membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam penyediaan air minum serta mengatasi masalah sanitasi.

Program PAMSIMAS memiliki peranan yang cukup tinggi dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap

air bersih dan jamban keluarga. Menurut data Kabupaten Boyolali, program PAMSIMAS tahun 2008 dapat meningkatkan jumlah jamban sebanyak 997 buah dan akses buang air besar di jamban sebanyak 5.179 orang. Sedangkan tahun 2009 meningkatkan jumlah jamban sebanyak 3.375 buah dan meningkatnya akses masyarakat buang air besar di jamban sebanyak 17.670 orang. (Buku Putih Sanitasi Kabupaten Boyolali, 2012: 33)

Program PAMSIMAS mulai berjalan di Desa Kebongulo Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali pada tahun 2013. Meskipun mendapat predikat sebagai Desa ODF (*Open Defecation Free*) pada tahun 2015 dan Desa Sehat di Kecamatan Musuk Tahun 2016, berdasarkan hasil temuan masalah ketika prasurevey dapat diketahui bahwa masih terdapat kendala-kendala dalam mewujudkan partisipasi masyarakat dan kelembagaan lokal sehingga hal tersebut dijadikan dasar dilakukannya penelitian ini.

B. Tujuan Penelitian

Mengkaji hasil pelaksanaan program PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) terhadap kondisi lingkungan yang terjadi di Desa Kebongulo Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali setelah berlangsungnya Program

Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS).

C. Teori

1. Administrasi Publik

Dwight Waldo (1955) dalam Syafiie (2006: 25) memandang Administrasi Publik sebagai suatu manajemen dan organisasi dari manusia-manusia dan peralatannya guna mencapai tujuan pemerintah.

2. Kebijakan Publik

Edwards III dan Ira Sharkansky dalam Suwitri (2008: 10) mendefinisikan kebijakan publik sebagai suatu tindakan pemerintah yang berupa program-program pemerintah untuk pencapaian sasaran atau tujuan.

3. Evaluasi Kebijakan Publik

Lester dan Stewart yang dikutip oleh Leo Agustino (2006: 186) dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Kebijakan Publik* bahwa evaluasi ditujukan untuk melihat sebagian-sebagian kegagalan suatu kebijakan dan untuk mengetahui apakah kebijakan telah dirumuskan dan dilaksanakan dapat menghasilkan dampak yang diinginkan. Jadi, evaluasi dilakukan karena tidak semua program kebijakan publik dapat meraih hasil yang diinginkan.

4. Fungsi dan Karakteristik Evaluasi Kebijakan Publik

Evaluasi memainkan sejumlah fungsi utama dalam analisis kebijakan. Menurut William N. Dunn fungsi evaluasi, yaitu :

“Pertama, dan yang paling penting, evaluasi memberi informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan. Kedua, evaluasi memberi sumbangan pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target. Ketiga, evaluasi memberi sumbangan pada aplikasi metode-metode analisis kebijakan lainnya, termasuk perumusan masalah dan rekomendasi”. (Dunn, 2000: 609-610)

Berdasarkan pendapat William N. Dunn di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses kebijakan yang paling penting karena dengan evaluasi kita dapat menilai seberapa jauh kebutuhan, nilai dan kesempatan dengan melalui tindakan publik, dimana tujuan-tujuan tertentu dapat dicapai. Sehingga kepastian dari kebijakan dapat dipastikan dengan alternatif kebijakan yang baru atau merevisi kebijakan.

5. Tipe-Tipe Evaluasi

Finsterbusch dan Motz dalam Wibawa dkk (1994: 74-75) yang mengatakan bahwa terdapat 4 (empat) tipe evaluasi yaitu :

1. *Single program after only*, merupakan jenis evaluasi yang melakukan pengukuran kondisi atau penilaian terhadap program setelah

meneliti setiap variabel yang dijadikan kriteria program. Sehingga analis tidak mengetahui baik atau buruk respon kelompok sasaran terhadap program.

2. *Single program before-after*, merupakan penyempurnaan dari jenis pertama yaitu adanya data tentang sasaran program pada waktu sebelum dan setelah program berlangsung.
3. *Comparative after only*, merupakan penyempurnaan evaluasi kedua tapi tidak untuk yang pertama dan analis hanya melihat sisi keadaan sasaran bukan sasarannya.
4. *Comparative before-after*, merupakan kombinasi ketiga desain sehingga informasi yang diperoleh adalah efek program terhadap kelompok sasaran.

6. Kriteria Evaluasi

Menilai keberhasilan suatu kebijakan perlu dikembangkan beberapa indikator, karena penggunaan indikator tunggal akan membahayakan, dalam arti hasil penilaiannya akan bias dari yang sesungguhnya. Indikator atau kriteria yang dikembangkan oleh Dunn mencakup enam kriteria sebagai berikut :

Tabel 1.1.

Kriteria Evaluasi

TIPE KRITERIA	PERTANYAAN
---------------	------------

Efektivitas	Apakah hasil yang diinginkan telah dicapai?
Efisiensi	Seberapa banyak usaha diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan?
Kecukupan	Seberapa jauh pencapaian hasil yang diinginkan memecahkan masalah?
Perataan	Apakah biaya dan manfaat didistribusikan dengan merata kepada kelompok-kelompok tertentu?
Resposivitas	Apakah hasil kebijakan memuaskan kebutuhan, preferensi atau nilai kelompok-kelompok tertentu?
Ketepatan	Apakah hasil (tujuan) yang diinginkan benar-benar berguna atau bernilai?

Sumber : Dunn, 2000: 610

D. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian yang dirancang untuk membantu pembuat keputusan dalam menentukan, mengevaluasi, dan memilih alternatif terbaik dalam memecahkan masalah.

2. Situs Penelitian

Situs penelitian mengenai evaluasi program PAMSIMAS ini dilakukan Desa Kebongulo di Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian kali ini adalah :

1. Keluarga pengguna sarana PAMSIMAS di Desa Kebongulo,
2. Fasilitator PAMSIMAS di Desa Kebongulo Kecamatan Musuk yang

terdiri dari Kaur Pembangunan Desa Kebongulo dan Bidan Desa Kebongulo,

3. Tim Koordinasi Kecamatan (TKKc) yang terdiri dari Camat Musuk,
4. Tim Teknis Kecamatan (TTKc) yang terdiri dari Kepala Urusan Bagian dan Kasi PMD Kecamatan Musuk, Sanitarian Puskesmas Musuk 1.

4. Jenis Data

- a) Poerwandi dalam Afifuddin dan Ahmad (2009: 130), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman, video, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu jenis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, statistik dan data angka.

5. Sumber Data

Berdasarkan sumber data maka data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.

a. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat mendukung keterangan

sumber data primer. Sumber data sekunder ini berupa dokumen, buku, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan program PAMSIMAS di Desa Kebongulo Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data :

a. Observasi

Menurut Marshall (1995) dalam Sugiyono (2009: 226) melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Selanjutnya Nasution (1988) dalam Sugiyono (2009: 226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmu pengetahuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

b. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2009: 231) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Selanjutnya Susan Stainback (1988) dalam Sugiyono (2009: 232) juga mengemukakan bahwa dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih

mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik.

7. Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini melakukan proses kegiatan analisis data :

a. Reduksi Data

Pemilahan hal yang pokok dari data lapangan, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan).

b. Penyajian Data

Merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut

kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotetis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif.

8. Kualitas Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh ke beberapa sumber (Sugiyono, 2009).

PEMBAHASAN

1. Kondisi Lingkungan Desa Kebongulo setelah Berlangsungnya Program PAMSIMAS

a. Efektivitas

Program PAMSIMAS *tidak berjalan efektif* dalam meningkatkan kondisi lingkungan Desa Kebongulo. Hal tersebut karena :

Pertama, program tidak melaksanakan fungsi-fungsinya secara optimal. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa hasil dari program memang telah dirasakan cukup baik oleh masyarakat, tetapi hasil yang ada belum sesuai dengan tujuan yang ditetapkan karena tidak adanya pembinaan bagi keberlangsungan program di masyarakat. Meskipun tercapainya tujuan dari program, yaitu terjadinya perubahan pola PHBS di masyarakat. Program PAMSIMAS hanya memiliki peranan yang minim guna mewujudkan perubahan pola PHBS di masyarakat. Program PAMSIMAS hanya memiliki peran dalam tahap sosialisasi dan pelatihan pada warga masyarakat.

Peran fasilitator dan program-program kesehatan lingkungan dinas kesehatan yang berperan besar atas terjadinya perubahan pola PHBS di Desa Kebongulo. Apabila tidak dilaksanakannya program PAMSIMAS di Desa Kebongulo, perubahan pola PHBS juga bisa

terjadi di Desa Kebongulo karena adanya program serupa, yaitu program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dari dinas kesehatan.

Kedua, gagalnya pembangunan SPAM PAMSIMAS di Desa Kebongulo yang disebabkan kesalahan dalam teknis perencanaan pembangunan SPAM. Dimana perencanaan titik pembangunan SPAM berbeda dengan pelaksanaan pembangunannya. Awalnya, titik pembangunan sumur bor PAMSIMAS akan dibangun di wilayah utara desa namun karena titik pembungan tersebut berada di tengah jalan utama penghubung Desa Kebongulo dengan Desa Ringinlarik maka dengan keputusan Kepala Desa Kebongulo, titik tersebut dipindahkan di tanah lapang di samping TK Cempaka. Namun, 2 pembangunan sumur bor PAMSIMAS dinyatakan gagal karena kondisi mata air yang terlalu dalam. Sehingga Desa Kebongulo harus bergantung SPAM dari Dukuh Dali, Desa Ringinlarik yang airnya tidak selalu mengalir setiap saat.

Ketiga, kapasitas masyarakat untuk menyukseskan sangat tinggi meski demikian kelembagaan lokal yang ada belum mampu memenuhi

antusiasme tersebut. Tidak terlibatnya keseluruhan tokoh yang seharusnya hadir dalam penyusunan RKM dan adanya konflik kepentingan membuat kelembagaan lokal atau BPSPAMS Desa Kebongulo bubar dan digantikan kepengurusannya oleh perangkat desa.

Keempat, meski adanya dukungan pemerintah daerah pada sektor AMPL dan program PAMSIMAS dari sektor APBD namun monitoring dan evaluasi mengenai keberlangsungan program tidak dilakukan secara maksimal oleh dinas terkait. Kecenderungan *stakeholders* dalam melakukan pembiaran menyebabkan program PAMSIMAS hanya sampai tahap pelaksanaan namun hasilnya tidak dapat dirasakan oleh masyarakat.

b. Efisiensi

Sektor pembangunan non-fisik, program PAMSIMAS cukup berhasil mengubah pola PHBS di masyarakat Desa Kebongulo, berhasil diperoleh data kalau masyarakat siap sedia melaksanakan program ini dengan sukarela. Masyarakat membangun jamban sehat maupun sarana CTPS di masing-masing rumah juga

disesuaikan dengan kemampuan masing-masing keluarga.

Meski dalam meningkatkan pembangunan kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal serta komitmen dan efektivitas pemerintah, program PAMSIMAS tidak berjalan efisien. Telah diketahui, bahwa BPSPAMS Desa Kebongulo bubar dan pengelolaan SPAM desa diserahkan ke perangkat-perangkat desa. Program PAMSIMAS yang berjalan di Desa Kebongulo tidak sesuai dengan prinsip-prinsip programnya, terutama di akses penyediaan SPAM. Program PAMSIMAS seharusnya menempatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan utama dan penanggung jawab kegiatan dan pengelolaan sarana air minum dan sanitasi. Desa Kebongulo tidak berhasil menerapkan partisipasi masyarakat dalam program PAMSIMAS karena seluruh kegiatan pengelolaan SPAM dilakukan oleh desa dan tidak melibatkan masyarakat.

Melihat dari penjelasan pembangunan fisik dan non-fisik dalam rangka mendorong peningkatan kondisi lingkungan desa di atas, dapat disimpulkan bahwa program PAMSIMAS *tidak*

berjalan efisien dalam rangka mendorong peningkatan kondisi lingkungan desa.

c. Kecukupan

Hasil lapangan yang diperoleh peneliti menyatakan, setelah adanya sosialisasi dan pelatihan PHBS baik di tingkat keluarga maupun sekolah, masyarakat di Desa Kebongulo membangun akses sanitasi sehat dan akses CTPS. Pembangunan akses sanitasi sehat dan akses CTPS cukup mampu meningkatkan pola PHBS. Akan tetapi, akses CTPS belum dapat dimanfaatkan secara maksimal karena sarananya masih sangat sederhana dan belum semua masyarakat mencuci tangan memakai sabun.

Masyarakat di Desa Kebongulo membutuhkan Sarana Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (SPAMS) yang layak bagi kehidupan mereka. Keberadaan program PAMSIMAS tidak cukup membantu masyarakat mengurangi beban kebutuhannya terhadap SPAM, meski sarana sanitasinya sudah dapat diperoleh dengan baik. Informan penelitian menyatakan belum ada mengalami masalah atau kendala selama menggunakan sarana sanitasi namun berbeda halnya dengan SPAM. SPAM hasil program PAMSIMAS

gagal dibangun karena proses perumusan programnya yang mengalami kesalahan. SPAM PAMSIMAS tidak dibangun di tempat yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga pada proses pengeboran mengalami kegagalan sebanyak 2 kali.

Kecukupan berkenaan dengan seberapa jauh suatu tingkat efektivitas memuaskan kebutuhan, nilai, atau kesempatan yang menumbuhkan adanya masalah. Dari beberapa temuan di atas, program PAMSIMAS sebenarnya tidak membantu kebutuhan masyarakat Desa Kebongulo terhadap kebutuhan air yang bersih. Meskipun begitu, masyarakat kini sudah lebih tercukupi dengan ketersediaan air bersih yang menunjang kehidupan mereka sehari-hari meski sumber airnya bukan dari desa dan pengelolaannya masih bergantung pada pemerintah.

d. Perataan

Dari seluruh penduduk Desa Kebongulo yang berjumlah 1.537 jiwa, masyarakat yang masih berperilaku BABS 0 jiwa atau seluruh masyarakat Desa Kebongulo telah buang air besar di jamban yang sehat. Perilaku SBS masyarakat Desa Kebongulo ikut

didukung dengan kepemilikan 259 jamban sehat di tiap keluarga dengan nilai cakupan sebesar 94,83%. Perubahan pola PHBS tersebut memberi dampak pengurangan wabah diare dari 22 kasus diare di tahun 2014 menjadi 3 kasus diare di tahun 2015.

Meskipun adanya penambahan akses sanitasi keluarga dan adanya akses SPAM untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat miskin, program PAMSIMAS belum bisa menumbuhkan kemandirian masyarakatnya untuk mengelola dan memelihara SPAMS. Masyarakat Desa Kebongulo masih sangat tergantung dengan pemerintah desa. Masyarakat tidak dilibatkan dalam proses perencanaan suatu program yang diharapkan akan mengatasi masalah di lingkungan mereka. Mereka cenderung hanya menerima hasil program PAMSIMAS, berhasil ataupun gagal, sehingga tidak terbangunnya partisipasi masyarakat tersebut.

Fakta yang telah terjadi adalah menangnya suara kepala desa dalam penentuan tempat membangun sumur bor PAMSIMAS. Padahal BPSPAMS telah melakukan kajian

dengan dibantu oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Boyolali untuk menentukan tempat pengeboran sumur bor PAMSIMAS yang akan menjadi SPAM Desa Kebongulo. Konflik kepentingan inilah yang menjadi pangkal dari kegagalan pembangunan SPAM di Desa Kebongulo. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan air minum yang bersih dan layak, kepala desa memiliki inisiatif untuk membangun sumur/bak yang berfungsi untuk penampungan air dari Dukuh Dali, Desa Ringinlarik yang nantinya akan dialirkan ke rumah-rumah warga.

Dalam kondisi demikian, program PAMSIMAS sesungguhnya belum melindungi kesejahteraan minimum yang mengupayakan peningkatan kesejahteraan sebagian orang dan pada saat yang sama melindungi posisi orang-orang yang dirugikan (*worst off*). Penelitian ini menunjukkan belum tercapainya pemerataan yang adil bagi masyarakat Desa Kebongulo, baik hasil dan manfaat program PAMSIMAS.

e. Responsivitas

Program PAMSIMAS gagal untuk mewujudkan pembangunan SPAM

desa dengan partisipasi masyarakat dan kelembagaan lokal. Karena SPAM desa dibangun melalui dana desa dan juga dana pribadi kepala desa, serta tidak melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan SPAM desa. Usai program ini gagal berjalan, respons masyarakat dapat dikatakan semakin menurun.

Respons masyarakat terhadap program PAMSIMAS awalnya sudah baik. Namun, dukungan dari pemerintah daerah yang diwujudkan dengan beberapa kebijakan pemerintah yang diwujudkan diluar Program PAMSIMAS belum dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Kebongulo dan belum maksimalnya monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Hal tersebut membuktikan cerminan kebutuhan, prioritas dan nilai yang sepatutnya lebih diperhatikan lagi bagi kebaikan masyarakat. Responsivitas yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya dukungan atau persetujuan adanya pembangunan dari program PAMSIMAS.

Masyarakat hanya sebagai penerima program, tidak ada keterlibatan masyarakat dalam memberikan usulan atas rencana

pemenuhan kebutuhan. Selain itu, respons kurang baik pemerintah dapat terlihat dari tidak adanya komitmen untuk menyukseskan program PAMSIMAS. Sehingga pemerintah hanya melaksanakan program PAMSIMAS tanpa berorientasi pada tujuan programnya.

f. Ketepatan

Berdasarkan hasil penelitian, program PAMSIMAS sampai saat ini kurang efektif dalam mewujudkan kondisi lingkungan yang lebih baik di Desa Kebongulo. Ini dikatakan belum tepat karena akhirnya program yang diharapkan tidak terwujud. Meski ada bantuan dari pemerintah kabupaten namun bantuan tersebut tidak dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Desa Kebongulo dan kelembagaan lokal juga gagal terwujud.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah :

- Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masyarakat Desa Kebongulo mulai berubah semenjak adanya program PAMSIMAS. Masyarakat Desa Kebongulo mulai sadar akan pentingnya pola PHBS di lingkungan mereka dengan

mengubah perilaku tidak sehat sebelumnya, yaitu Buang Air Besar Sembarang Tempat (BABS) menjadi Stop Buang Air Besar (SBS) dan tidak mencuci tangan menjadi perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Program PAMSIMAS berhasil memicu masyarakat untuk menggunakan jamban sehat dan membangun sarana CTPS. Meski demikian, peran program PAMSIMAS masih dalam tahap sosialisasi dan pelatihan. Kurangnya pengawasan terhadap program membuat beberapa akses CTPS lebih sering tidak dimanfaatkan oleh masyarakat.

- Program PAMSIMAS di Desa Kebongulo telah berhasil menyediakan Sarana Penyediaan Air Minum (SPAM) secara berkelanjutan. Pemerintah Desa Kebongulo membangun SPAM desa diluar bantuan program PAMSIMAS untuk menyediakan kebutuhan air minum bersih bagi warganya.
- Tidak berjalannya BPSPAMS Desa Kebongulo mengindikasikan bahwa program PAMSIMAS juga belum mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal.

- Bantuan dari pemerintah daerah baik kabupaten maupun provinsi dalam bentuk kebijakan maupun dana belum dapat dirasakan dampaknya secara langsung oleh masyarakat Desa Kebongulo. Program PAMSIMAS juga belum maksimal dalam meningkatkan komitmen dan efektifitas pemerintah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program PAMSIMAS hanya sebatas program yang dijalankan tanpa adanya keberlanjutan dan pengawasan dari pihak-pihak terkait.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan untuk pihak-pihak terkait dengan program PAMSIMAS antara lain :

1. Memperhatikan partisipasi dan peran serta masyarakat dalam kegiatan-kegiatan program PAMSIMAS sehingga hasil kegiatan benar-benar masyarakat ketahui dan rasakan.
2. Membangun kembali kelembagaan desa untuk mengelola dan memonitoring SPAM desa.
3. Meningkatkan koordinasi, pengawasan, kendali dan evaluasi antara pihak erkait dalam hal ini dari tingkat pusat sampai dengan tingkat bawah (DPU, Bappeda, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan)

terhadap masukan atau rencana kegiatan yang direncanakan desa, pelaksanaan program sampai tingkat bawah, dari awal hingga akhirnya program mengingat target dan dampak yang diberikan belum sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Afifudin, dan Beni Ahmad Saebani. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Agustino, Leo. (2006). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: CV AFABETA.
- Dunn, William N.. (2000). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwitri, Sri. (2008). *Konsep Dasar Kebijakan Publik*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Syafiie, Inu Kencana. (2006). *Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta: Rineka Cipta.

DOKUMEN

- Buku Putih Sanitasi Kabupaten Boyolali.
Pedoman Umum PAMSIMAS 2013.